

TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS MANUSIA

Julio Eleazer Nendissa

Teologi/Program Studi Magister Sosiologi Agama
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga, Indonesia

e-mail: julionendissa35@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk meninjau secara kritis mengenai bagaimana teori konflik sosiologi modern khususnya yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf. Teori konflik ini tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, sehingga membutuhkan teori identitas agar dapat menyelesaikan konflik antar kelompok yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Saling memilih teman sesuai dengan gaya hidup juga sangat berpengaruh untuk membentuk suatu kelompok yang dikategorikan kelas bawah dan kelas atas. Terbentuknya kelompok tersebut sudah memancing timbulnya konflik. Dalam tulisan ini, teori identitas berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan dalam kelompok yang dibentuk oleh manusia sendiri sehingga konflik yang terjadi akan menurun. Identitas sosial ini dapat memberikan suatu tempat yang layak dan kedudukan dalam bumi ini. Manusia tanpa identitas layaknya seperti dirinya bebas untuk buat apa saja, tetapi orang tersebut tidak terkait dengan orang lain dalam lingkungannya sendiri karena tidak ada relasi yang baik dengan masyarakat sekitar. Tulisan ini menggunakan studi pustaka yang didukung dengan buku, jurnal, skripsi, tesis dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penulisan ini.

Kata kunci: Konflik, Sosiologi, Pembentukan Identitas, Dahrendorf.

Abstract

This paper aims to critically review how the theory of modern sociological conflict in particular proposed by Ralf Dahrendorf. This conflict theory is not enough to overcome the problems that occur, so it requires identity theory in order to be able to resolve conflicts between groups that occur in human daily life. Choosing each other's friends according to their lifestyle is also very influential in forming a group that is categorized as lower class and upper class. The formation of these groups has provoked conflict. In this paper, identity theory plays an important role in increasing welfare in groups formed by humans themselves so that conflicts that occur will decrease. This social identity can provide a proper place and position on this earth. Humans without identity like themselves are free to do anything, but that person is not related to other people in their own environment because there is no good relationship with the surrounding community. This paper uses a literature study which is supported by books, journals, scripts, theses and literatures related to this writing.

Keywords: *Conflict, Sociology, Identity Formation, Dahrendorf.*

PENDAHULUAN

Teori konflik merupakan teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-

nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi berbeda dengan kondisi sebelumnya.¹

¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hlm. 54

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran salah satu filsuf yaitu Karl Marx pada tahun 1950-1960, teori konflik ini mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.² Teori konflik ini berdasarkan dari adanya sarana-sarana sebagai pokok permasalahan untuk pemisahan golongan dalam masyarakat.

Teori konflik ini menjadi relevan di saat ia mengkritik bahwa suatu masyarakat jika dalam fungsinya kemudian terjadi perubahan, perkembangan cenderung lebih lambat. Karena salah satu tokoh Ralf Dahrendorf menyebutkan bahwa masyarakat itu tidak selalu seimbang akan tetapi akan mengalami perubahan pada masyarakat itu sendiri. Sebagai landasan dasar teori, membangun teori dengan separuh penolakan, separuh penerimaan dan modifikasi teori sosiologi Karl Marx.

Konflik yang terjadi akan berakibat pada perubahan atau perkembangan, baik secara positif atau negatif. Konflik secara tidak langsung akan menentukan identitas individu atau kelompok yang berkonflik. Pihak yang berkonflik akan menangani konflik itu dan dari sana proses pembentukan identitas akan terjadi. Pihak yang berkonflik akan saling memberikan kualifikasi atas bagaimana mereka menangani konflik yang mereka hadapi.

Pemikiran Karl Marx mengenai teori konflik ini berpusat pada pola kepercayaan sehingga dapat membentuk kesadaran yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan, tetapi tidak seluruhnya yang bersifat kepentingan itu dapat ditentukan dengan adanya struktur kelas ekonomi, melainkan hal tersebut dapat mempengaruhi oleh struktur tersebut. Di sisi lain Marx menekankan pada pengakuan terhadap adanya struktur kelas dalam masyarakat, gaya hidup seseorang

dan bentuk kesadaran dari berbagai konflik kelas yang muncul dapat menimbulkan suatu perubahan struktur sosial.³

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research sehingga objek dari penelitian ini yaitu jurnal-jurnal, buku-buku, dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian sosial. Penelitian kualitatif dan penelitian sosial merupakan modal dasar bagi perkembangan sosiologi. Melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukannya fakta-fakta baru untuk memperluas pemikiran atau cakrawala serta memperdalam khazanah keilmuannya.⁴ Pendekatan studi pustaka adalah suatu tinjauan terhadap objek yang ingin peneliti kaji. Studi pustaka didasari oleh teori-teori yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu untuk diteliti. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri tulisan-tulisan yang menjadi perhatian khusus serta pemikiran para ahli dipakai untuk menganalisis. Studi pustaka mendasarkan dirinya pada berbagai sumber pustaka acuan yang dibaca, dicatat dan diolah sebagai bahan-bahan penelitian.⁵ Studi pustaka merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.⁶ Selain itu peneliti mendapatkan informasi tambahan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti bisa melakukan analisis kritis berkaitan dengan permasalahan teori konflik sosiologi modern terhadap pembentukan identitas manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

² Fred Schwarz, *You Can Trust the Communists*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1960, hlm. 71

³ George Ritzer and Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 185

⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019, hlm. 8

⁵ Zed Mestika, *Metode Penelitian Perpustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 3

⁶ *Ibid.*,

Teori Konflik Sosiologi Modern

Bagian ini ingin menjelaskan teori konflik menurut para tokoh-tokoh teori konflik sosiologi modern tetapi, penulis lebih memfokuskan terhadap teori konflik milik Dahrendorf.

1. Karl Marx

Konflik bagi Marx merupakan titik paling sentral dalam suatu masyarakat. Sentral yang dimaksud ialah antara kaum kapitalis dan proletar. Berbagai macam konflik diasumsikan untuk peningkatan adanya kekacauan. Kaum kapitalis dan kaum burjois tidak pernah berdamai, dengan demikian masyarakat menjadi pecah karena hanya berbeda status ekonomi saja.⁷ Konflik akan sering terjadi terhadap dua kelompok ini.

2. Leius A. Coser

Konflik bersifat instrument pembentukan dan pemeliharaan suatu struktur sosial. Konflik muncul dan menempatkan di tengah-tengah dua orang atau bahkan lebih.⁸ Hubungan antar masyarakat yang semakin akrab juga akan merasakan rasa cinta kasih yang tertanam dalam diri sendiri, sebaliknya semakin besar kekhawatiran seseorang semakin besar juga konflik akan datang⁹ Terjadinya konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat identitas kelompok.

Menurut Coser, konflik terbagi dalam dua bagian:

Konflik Realistis yang pada dasarnya manusia memiliki kekecewaan dalam hubungan relasi. Konflik Non-Realistis pada dasarnya dalam suatu hubungan relasi antar manusia itu memiliki dendam sesama mereka sehingga orang yang dendam itu ingin menghancurkan kebahagiaan orang yang ia dendam.¹⁰ Melihat hal ini kemungkinan terjadinya perbedaan pemikiran yang seharusnya

wajar saja untuk memperkuat tidak terjadinya konflik.

3. Dahrendorf

Dahrendorf hidup dalam konteks sosial masyarakat industri yang sangat berkaitan dengan pembagian kelas. Konsep kelas pada kenyataannya akan menimbulkan berbagai kesalahfahaman. Seorang sosiolog harus menggunakan konsep kelas dengan hati-hati karena akan mengandung unsur positif atau negatif. Pembagian kelas ini berakibat pada orang yang memiliki kuasa atau wewenang akan industri dan orang-orang yang ditindas yang tidak memiliki apa-apa. Bersamaan dengan revolusi industri, yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dimulailah konsep kelas sebagai analisa sosial. Munculnya masyarakat industri, maka kedudukan dan posisi sosial ditentukan oleh perbedaan-perbedaan. Misalnya kelas penguasa dan buruh atau borjuis dan proletariat.¹¹

Dari penjelasan ini, Dahrendorf kemudian mengalasi secara mendetail pemikiran dari Karl Marx. Marx mengambil istilah kelas dari ahli ekonomi politik yang penerapannya kepada kapitalis, dan proletariat yang berasal dari pemikir sosialis utopia Prancis. Konsep perjuangan kelasnya didasarkan atas pemikiran dialektika Hegel.¹² Industri mulai didasarkan pada atonisme antara penguasa dan buruh. Tanpa pertentangan akan ada kemajuan. Kekuatan-kekuatan produksi telah dikembangkan berdasarkan atas dominasi pertentangan kelas.

Dalam kelas-kelas sosial terdapat berbagai kepentingan. Kekuatan yang mempengaruhi pembentukan kelas adalah kepentingan kelas. Dalam hal ini, kepentingan kelas mendahului pembentukan kelas. Misalnya kelas

⁷ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 200

⁸ Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*, New York: Free Press, 1956, hlm. 151-210

⁹ Margaret. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 113-120

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industr: Sebuah analisa kritik*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, hlm. 7

¹² *Ibid.*,

penguasa akan memiliki kepentingan untuk tetap berkuasa dan menindas, dan kaum buruh akan mementingkan upah. Atas dasar kepentingan kelas inilah, dalam perjuangan untuk mewujudkan atau mempertahankannya, kelompok-kelompok yang ditetapkan oleh pembagian ini menyusun diri mereka sendiri menjadi kelas-kelas. Pembentukan kelas selalu merujuk pada kepentingan bersama.¹³ Berdasarkan kepentingan dan upaya mempertahankan kepentingan itulah akan terjadinya konflik sosial yang otoritasnya adalah kaum penindas dan kaum yang ditindas.¹⁴ Adanya teori konflik Dahrendorf dapat kita amati dari teori fungsionalisme struktural Parsons, yang memusatkan kajiannya pada struktur masyarakat dan inter-relasi berbagai struktur tersebut. Konfigurasi struktur masyarakat dilihat sebagai saling mendukung dan cenderung bergerak menuju keseimbangan dinamis. Berbagai langkah dilakukan untuk mempertahankan keteraturan berbagai elemen masyarakat. Teori ini memperhatikan juga hubungan antara sistem sosial dan sistem tindakan yang lain, terutama sistem kultural dan sistem kepribadian, tetapi pandangan dasarnya tetaplah sama, yaitu melihat relasi antarsistem itu sama sifatnya dengan hubungan antarunsur dalam sebuah sistem yang ditentukan oleh kohesi, konsensus, dan norma yang memainkan berbagai fungsi positif satu sama lain.

1. Pemahaman Dahrendorf mengenai teori konflik dan konsensus

Dahrendorf merupakan tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan

penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Tak ada integrasi sebelumnya yang menyediakan basis untuk konflik, sebaliknya, konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi.¹⁵

Dahrendorf mulai dengan, dan sangat dipengaruhi oleh, fungsionalisme struktural. Ia menyatakan bahwa, menurut fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh kerjasama sukarela atau oleh konsensus bersama atau oleh keduanya, tetapi menurut teoritis konflik (atau teoritis koersi) masyarakat disatukan oleh "ketidakbebasan yang dipaksakan". Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis". Konflik diasumsikan sebagai proses yang tak terhindarkan yang timbul dari kekuatan lawan dalam pengaturan social dan structural. Konflik semacam itu dipercepat atau dimulai kembali oleh serangkaian kondisi atau variabel struktural yang mengintervensi. Resolusi konflik pada satu titik waktu menciptakan situasi structural yang dalam kondisi tertentu tak terhindarkan mengarah ke konflik lebih lanjut di antara kekuatan yang menentang.¹⁶ Penulis berpendapat bahwa konsensus awalnya hanya sebuah gagasan dan pada akhirnya kelompok-kelompok yang tidak dikenal mengadopsi karena menginginkan sebuah kepentingan ingin mencapai tingkat konvergen. Tugas konsensus sebenarnya harus meninjau nilai-nilai integrasi didalam masyarakat.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 157

¹⁵ Ralf Dahrendorf, 1959, Op, cit, 1968, *Essays in the Theory of Society*, Stanford, Calif: Stanford University Press.

¹⁶ Jonathan H. Turner, *Handbook of Sociological Theory, rev edition*, Homewood Ill: Dorsey Press, 2001, hlm. 167

2. Otoritas Menurut Dahrendorf

Pada dasarnya konflik terjadi karena adanya otoritas, manusia yang masih menggunakan otoritas demi kepentingan semata. Kepentingan kelas atas yang berkuasa atas kelas bawah lebih dominan untuk berkuasa, terjadinya hal ini diakibatkan oleh adanya struktur organisasi yang kacau. Otoritas terletak bukan dalam diri manusia, tetapi didalam struktur posisi.¹⁷ Kepentingan kelas atas di dalam masyarakat dapat mendelegasikan otoritas terhadap kepentingan kelas bawah. Otoritas menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik sosial secara sistematis. Menurut Dahrendorf bahwa posisi yang ada pada masyarakat dilingkari oleh otoritas dengan intensitas yang berbeda-beda. Dahrendorf memusatkan perhatiannya pada struktur social yang lebih besar. Jadi inti tesisnya adalah bahwa berbagai posisi dalam masyarakat memiliki jumlah otoritas yang berlainan. Otoritas tidak terdapat pada diri individu, namun pada posisi. Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur posisi-posisi ini, namun juga pada konflik antar mereka: "asal-usul dari konflik-konflik harus dicari dalam penataan peran sosial yang ditopang oleh ekspektasi dominasi atau penguasaan". Bagi Dahrendorf tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi beragam peran otoritas terhadap masyarakat yang ada di bumi.¹⁸ Dahrendorf menyatakan bahwa orang-orang yang memusatkan perhatian pada karakteristik psikologis dan perilaku individu yang menduduki posisi-posisi tersebut dan menggunakan pendekatan tersebut bukanlah sosiolog. Dahrendorf, seperti Weber, mengakui pentingnya perbedaan antara kekuasaan (kemampuan untuk memaksakan kemauan seseorang meskipun mendapat perlawanan) dan otoritas (hak yang sah

untuk mengharapkan kepatuhan). Meskipun kekuasaan dan otoritas dapat digabungkan dalam hubungan tertentu, perhatian Dahrendorf pada umumnya adalah pada struktur otoritas, bukan hubungan kekuasaan murni. Dalam pandangannya kontrol atas alat produksi mencerminkan struktur otoritas yang melembaga dan bukan dominasi yang semata-mata didasarkan pada kekuasaan.¹⁹ Seperti ditunjukkan oleh Turner, tekanan Dahrendorf pada struktur otoritas yang melembaga kelihatannya lebih dekat ke fungsionalisme Parsons daripada dengan usaha Marx untuk mengungkapkan faktor-faktor materil yang riil yang mendasari struktur otoritas dan semua pola institusional lainnya.²⁰ Menurut Dahrendorf, otoritas bukanlah sesuatu yang bersifat konstan, karena otoritas terletak pada posisi, bukan pada orang.²¹ Dalam setiap hubungan atau organisasi tertentu pasti akan ada perbedaan dikotomi yang jelas antara mereka yang menggunakan otoritas dan mereka yang tunduk pada penggunaan otoritas tersebut. Perbedaan ini didasarkan terutama bukan pada karakteristik pribadi, melainkan pada posisi yang sudah melembaga dan sah dalam "asosiasi yang diasosiasikan secara imperative". Peran yang dimainkan individu, apakah dominasi atau kepatuhan, dikaitkan dengan posisi yang mereka tempati.

Dahrendorf menyatakan bahwa mereka yang mengambil bagian dalam penggunaan otoritas, pun mereka yang sangat terbatas otoritasnya ditingkat menengah, semuanya dimasukan ke dalam kelas yang berkuasa. Kepentingan kelas yang berkuasa antara lain mempertahankan legitimasi posisinya yang dominan, atau dengan kata lain, mempertahankan status quo, paling kurang sejauh ada hubungannya dengan struktur otoritas itu. Kepentingan kelas bawah

¹⁷ Felix Jebarus dkk, *Kontestasi Makna Kebebasan Informasi (Kajian Konflik Komunikasi Dalam Proses Penyusunan dan Pembahasan Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik)*, Exposure Journal of Advanced Communication Vol. 2 No 1, hlm. 275

¹⁸ George Ritzer, *Douglas Goodman, Teori Sosiologi*, Bantul : Kreasi Wacana, 2014, hlm. 283

¹⁹ Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta : Gramedia, 1986, hlm. 184

²⁰ Jonathan H. Turner, *Handbook of Sociological Theory, rev, edition*, hlm. 155-158

²¹ *Ibid.*,

adalah menentang legitimasi struktur otoritas yang ada.²²

Teori Identitas

Identitas dapat dilihat secara askriptif sehingga tidak mudah untuk mengabaikannya, identitas muncul pada saat melakukan pertemuan sosial antar kelompok. Dalam pertemuan itu para ketua dari berbagai kelompok akan mengetahui bahwa adanya perbedaan antar kelompok mereka dengan kelompok yang lain. Identitas menjadi senjata untuk membedakan dari berbagai kelompok yang sedang melakukan interaksi. Identitas akan menjadi sumber ikatan primordial dan suatu ikatan yang lahir dari berbagai interaksi keluarga-keluarga dan hubungan garis keturunan, hubungan ras, hubungan kepercayaan atau religius.²³

Pembentukan identitas memakai sumber-sumber dari historis, biologi dan geografi dari kerangka kerja yang berwenang dan dari makna kolektifitas serta dari tujuan pribadi, dalam hubungan kekuasaan. Menurut Manuel Castells ada bentuk dugaan yang dalam hubungan untuk membentuk identitas kolektif untuk menentukan simbolik konten dari berbagai identitas dan maknanya bagi kelompok-kelompok supaya dapat memahami dalam menempatkan diri dengan kelompok identitas lain yang berasal dari luar.²⁴

Identitas sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia. Manusia bisa saja mengetahui identitas dirinya sendiri dan bisa juga mengetahui identitas orang lain walaupun orang yang tidak dikenal. Identitas juga kadang-kadang dikenal dalam lingkungan dekat seseorang sebagai sesuatu yang dianggap ada begitu saja bagi masyarakat atau lingkungan sekitar sebagai pengenalan atau interaksi yang terjadi.

Manfaat Teori Konflik terhadap Pembentukan Identitas Manusia

²² *Ibid.*,

²³ Clifford Greetz, *Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 3

²⁴ Manuel Castells, *The Information Age: Economy, Society, Culture Volume II: The Power of Identity*, London: Blackwell Publishing 2010, 6.

Teori Identitas Sosial mempertimbangkan konsekuensi identitas sosial berdasarkan keanggotaan kelompok. Kami mengategorikan diri sendiri dan orang lain berdasarkan kategori keanggotaan group, "mereka" dan "kita," dan harga diri ditingkatkan oleh favoritisme dalam group, sering dikaitkan dengan prasangka dan interaksi yang bermusuhan. Teori Identitas Sosial telah menunjukkan bagaimana perilaku bermusuhan dari dalam group ke kelompok lain dibenarkan dengan mengaitkannya dengan faktor-faktor eksternal, kekuatan dan pengaruh luar (kita menyerang mereka karena mereka menindas kita). Perilaku bermusuhan dari luar group dikaitkan dengan faktor internal. Teori Identitas Sosial sangat berpengaruh dalam memahami hubungan antar kelompok, prasangka dan permusuhan. Telah ditunjukkan dengan tepat bahwa Teori Identitas Sosial berkaitan dengan identitas sebagai hasil dari keanggotaan kelompok, kategorisasi dan perbandingan. Teori Identitas Sosial penting karena definisi diri sebagai anggota kelompok dapat dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan, atau dalam hal prasangka dan permusuhan dari kelompok lain yang lebih kuat, sehingga kesejahteraan menurun. Mungkin ada efek tidak langsung melalui praktik dan keyakinan tertentu yang didukung oleh berbagai kelompok agama.²⁵

Perubahan dalam konteks sosial ini dapat menimbulkan banyak perubahan dalam identitas, tergantung pada relevansi pribadi, keterlibatan pribadi, dan jumlah perubahan yang diminta serta seberapa negatif perubahan itu dianggap.²⁶ Identitas berfokus pada proses penanggulangan individu dalam pengembangan identitas yang berkelanjutan dalam mengubah konteks sosial dan pentingnya harga diri, kemanjuran diri, kekhasan dan kontinuitas.

²⁵ Rusi Jaspal and Glynis M. Breakwell, *Identity Process Theory-Identity, Social Action and Social Change*, New York: Cambridge University Press, 2014, hal. 318

²⁶ *Ibid.*,

Konflik yang terjadi akan berakibat pada perubahan atau perkembangan, baik secara positif atau negatif. Konflik secara tidak langsung akan menentukan identitas individu atau kelompok yang berkonflik. Pihak yang berkonflik akan menangani konflik itu dan dari sana proses pembentukan identitas akan terjadi. Pihak yang berkonflik akan saling memberikan kualifikasi atas bagaimana mereka menangani konflik yang mereka hadapi. Dahrendorf menganggap konflik adalah satu bagian dari realitas sosial, yang mana konflik tersebut juga bisa menyebabkan perubahan dan juga perkembangan. Teori konflik Dahrendorf tidak selalu berakhir dalam permusahan tetapi sebagai indikator kekuatan dan stabilitas suatu hubungan. Konflik yang terjadi antar kelompok dapat membangun relasi dalam kelompoknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Teori Dahrendorf ini terbuka terhadap perbedaan. Memahami konflik dan menghargai perbedaan. Teori ini membantu untuk mendewasakan individu dan menjadikan kelompok semakin terbangun integritas. Teori Dahrendorf mengadakan kesadaran dalam diri, meskipun konflik terdengar tidak baik tetapi mendatangkan perubahan. Hal ini tentunya akan memberikan pemahaman atau kualifikasi terhadap pihak yang berkonflik bahwa dari konflik yang terjadi telah memberikan mereka identitas yang dapat membangun individu atau kelompok yang berkonflik.

Dahrendorf lebih cenderung muncul untuk mengkritik teori fungsionalis struktural. Keduanya bertolak belakang, tetapi Coser menggabungkan kedua teori itu. Pada hakikatnya kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari terjadinya suatu konflik dalam menjalin relasi, konflik akan sering terjadi ketika relasi tidak terjalin dengan baik antar kelompok masyarakat dan kelompok kelas atas dan bawah. Konflik yang terjadi menurut penulis seperti sesuatu hal yang realistis yang sudah menjadi kodrat kehidupan manusia sebagai kehidupan yang mengutamakan relasi antar individu serta kelompok. Teori

konflik sosiologi modern tidak menjelaskan cara agar konflik ini dapat diselesaikan. Penulis berharap bahwa teori identitas ini dapat memberikan jawaban terhadap manusia untuk menghadapi konflik yang terjadi. Sesuai dengan penjelasan mengenai teori identitas di atas bahwa teori tersebut dapat menempatkan berbagai macam kelompok dengan beragam status dan derajat yang berbeda. Konflik terjadi karena perbedaan pendapat antar kelompok. Dengan demikian teori identitas ini dapat membantu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry David. 2004. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Castells Manuel. 2010. *The Information Age: Economy, Society, Culture "Volume II: The Power of Identity*. London: Blackwell Publishing.
- Coser Lewis. 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Dahrendorf Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah analisa kritik*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Dahendrof Ralf. 1968. *Essays in the Theory of Society*. Stanford Calif: Stanford University Press.
- Felix Jebarus dkk. 2012 "Kontestasi Makna Kebebasan Informasi (Kajian Konflik Komunikasi Dalam Proses Penyusunan dan Pembahasan Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik". *Exposure Journal of Advanced Communication*, Vol. 2 No 1, 275.
- Greetz Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaspal Rusi and Breakwell Glynis M. 2014. *Identity Process Theory-Identity, Social Action and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Johnson Doyle P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Poloma Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. 1994. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raho Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer George dan Goodman Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern edisi keenam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer George and Goodman Douglass J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer George dan Goodman Douglas. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Schwarz Fred. 1960. *You Can Trust the Communists*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Turner Jonathan H. 2001. *Handbook of Sociological Theory, revision edition*. Homewood Ill: Dorsey Press.